

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 2 POLEWALI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**HASNAH
NIM: 10156118115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **HASNAH** NIM: 10156118115, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMP Negeri 2 Polewali” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, Januari 2023

Pembimbing 1

Pembimbing II

Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.

Bulqiah Mas’ud, S.S., M.Ed.

NIP : 199006292019031009

NIP : 198911102019032020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasnah
NIM : 10156118115
Tempat, Tanggal Lahir : Biru, 04 Maret 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Polewali
Judul : Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMP Negeri 2 Polewali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, Februari 2023
Penyusun,

Hasnah
10156118115

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah robbil 'alamin. Pertama-tama dan yang paling utama mari memanjatkan puja-puji syukur kepada yang Maha pantas dipuja Allah Subhanahu wata'ala. dengan segala limpahan karunianya yang tanpa batas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dan tentu saja sholawat dan salam penulis kirimkan kepada Baginda Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam. selaku manusia teladan dengan akhlak mulia dan pembawa ajaran bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua ayahanda Haruna dan Ibunda Naharia atas dukungan, do'a dan cinta kasihnya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh keluarga yang mendo'akan, membantu dan mendukung penulis dari awal hingga akhir pendidikan yang ditempuh penulis di STAIN Majene kampus tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan seperjuangan selama di STAIN Majene tanpa terkecuali, dan teman-teman yang turut andil membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi.

Melalui kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, karena skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa bimbingan dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Penulis menyampaikan rasa hormat kepada semua pihak antara lain:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

2. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
6. Ibu Usri, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan arahan kepada mahasiswa PAI.
7. Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, nasehat, pengarahan dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
8. Ibu Bulqia Mas'ud, S.S., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, nasehat, pengarahan dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Ibu Nihla Afdaliah, M.Pd. selaku penguji I dalam penyusunan skripsi penelitian atas saran dan bimbingan yang diberikannya.
10. Bapak Achmad Taqlidul Chair F. M.Pd. selaku penguji II dalam penyusunan skripsi penelitian atas saran dan bimbingan yang diberikan.
11. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah mendedikasikan diri untuk kampus tercinta..

12. Seluruh Staf STAIN Majene yang telah memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
13. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Polewali, Bapak Sarman, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
14. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ibu Rasmah S.Pd. yang membantu dan meluangkan waktunya demi kelancaran penelitian yang dilakukan penulis.
15. Nur Masita, Muhammad Dahlan dan Peserta didik kelas VIII.I yang menerima penulis dengan baik selama melakukan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangannya oleh karena itulah penulis akan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat lebih baik lagi kedepannya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Majene, Februari 2023

Hasnah
10156118115

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Penelitian Terdahulu.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Kemampuan Kognitif	11
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	19
C. Persepsi Guru.....	25
D. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35

G. Pengujian Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Polewali	37
B. Kemampuan Kognitif	41
C. Upaya Guru	46
D. Persepsi Guru.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

ABSTRAK

Nama : Hasnah
NIM : 10156118115
Model Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMP Negeri 2 Polewali.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, pemahaman guru terhadap kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi dan kemampuan kognitif peserta didik level *HOTS*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik SMP Negeri 2 Polewali masih berada pada level berpikir tingkat rendah karena peserta didik kurang dapat menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah. Adapun upaya yang dilakukan guru mata pelajaran masih berada pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif tingkat rendah yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman, menggunakan metode pembelajaran penugasan, memberikan motivasi, dan mengarahkan peserta didik belajar mandiri. Guru memang memahami *HOTS* namun dalam proses pembelajaran guru masih belum mampu mengaplikasikannya. Upaya yang dilakukannya masih pada pemahaman dan menambah pengetahuan peserta didik dimana upaya tersebut masih tergolong *LOTS*. **Kata Kunci:** Upaya Guru, Kemampuan Kognitif Peserta Didik, *HOTS*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Sukri adalah usaha menuntun seluruh potensi serta tumbuh kembangnya seorang anak sebagai individu dan anggota masyarakat agar memperoleh kemajuan hidup lahir batin yang sempurna.¹ Unsur utama yang paling penting dalam sebuah pendidikan adalah guru, karena pendidikan tidak akan berjalan dengan baik sesuai harapan tanpa adanya guru. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik.² Guru berperan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga guru seharusnya memiliki kualitas yang tinggi pula sehingga mampu menghasilkan peserta didik dengan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik yang unggul.³

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan akal pikiran seseorang.⁴ Kemampuan kognitif berperan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran karena aktivitas belajar selalu berkaitan dengan pikiran.⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pasal 10 ayat 4 mengatakan bahwa:

Kognitif adalah berpikir logis dan pemecahan masalah serta penerapan pengetahuan dan pemahaman pada kondisi yang baru.⁶

¹Sukri, dkk, “*Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter*”, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 1. No. 1(Mei 2017). h. 33-34.

²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2012), h. 21.

³Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Kondisi Indonesia, 2018), h. 19.

⁴Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 25. 34.

⁵Syamsiani, *Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa di SDN 28 Bangkalalloe KEC Bissappu Kabupaten Bantaeng*, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 20.

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 5

Berpikir diperintahkan oleh Allah dalam ayat suci al-Qur'an, surah al-'Alaq/96 ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan kemenag:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-'Alaq: 1).⁷

Terjemahan bahasa mandar:

“*Bacai sawa' (marrappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia*”⁸

Surah ini diawali dengan kata perintah yaitu *iqra'* (bacalah!), maksudnya adalah manusia diharuskan membaca dimana bacaan tidak harus berupa teks tulisan tetapi bisa juga dengan perenungan menggunakan akal pikiran dan jika yang dibaca adalah tulisan maka tulisan tersebut tidak sekedar dibaca tetapi dipahami, dimaknai dan diteliti, hal itu tentu saja dilakukan dengan menggunakan akal pikiran.⁹

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan kognitif kedalam dua kelompok yaitu *lower order thinking skills* atau dikenal juga dengan sebutan kemampuan berpikir tingkat rendah dan *higher order thinking skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah adalah kemampuan yang terdiri dari ingatan, pemahaman dan penerapan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.¹⁰

⁷A-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna, (Bandung: Cordoba, 2021), h. 597.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1156.

⁹Minanur Rohman, *Teori Kognitif dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pusaka, (Universitas Brawijaya Malang Desember 2014), h. 80.

¹⁰Ega Gradini, *Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Numeracy, Vol. 6, No. 2(Oktober 2019), h. 194.

Higher order thinking skills (HOTS) tentu sudah tidak asing dalam pendidikan, *HOTS* adalah keahlian menganalisis dan menggabungkan pengetahuan yang dimiliki agar dapat berfikir kritis serta kreatif saat mengambil keputusan dan mampu memecahkan masalah pada kondisi yang baru.¹¹ Kemampuan berpikir tingkat tinggi mendapat perhatian dalam pendidikan, dan telah menjadi tujuan dari sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.¹²

Banyak penelitian dan kajian teori yang hasilnya menyatakan bahwa *HOTS* sangat penting dan harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dimasa yang akan datang, tapi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih terabaikan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang secara umum menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami konsep *HOTS* dan memperlihatkan respon yang minim terhadap pembelajaran *HOTS*.¹³ *HOTS* peserta didik berada dalam kategori kurang, sehingga pengembangan *HOTS* peserta didik masih perlu dilakukan.¹⁴

Sumber Daya Manusia abad 21 memang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, hal penting yang harus dilakukan di abad ini adalah menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.¹⁵ Kemampuan berpikir tingkat tinggi telah menjadi

¹¹Hasan Baharun dan Kholifatus Sa'diyah, *Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2(Juli-Desember 2018), h. 192.

¹²Erniati dkk, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), h. 04.

¹³Ni Nyoman Sri Putu Verawati dan Roniati Sukaisih, *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri dengan Simulasi Phet: Studi Pendahuluan*, *Empiricism Journal*, Vol.2, No. 1, (Juni 2021), h. 41.

¹⁴Erlin Eveline dan Suparno, *Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Menengah Pertama di Kota Pontianak*, Vol. 1, No. 1, (Februari 2021), h. 16.

¹⁵Putu Manik Sugiari Saraswati dan Gusti Ngurah Sastra Agustika, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 258.

tuntutan kurikulum 2013, untuk menekankan daya saing peserta didik Indonesia dalam kecakapan hidup abad 21.¹⁶ Namun, keterampilan peserta didik Indonesia berdasarkan hasil survei *programme for international student assesment* masih rendah, peringkatnya masih belum mampu berada di posisi atas. Hal ini menandakan bahwa kemampuan kognitif peserta didik di negara Indonesia mayoritas berada pada aspek berpikir tingkat rendah.¹⁷

Selanjutnya, kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu mencapai level berpikir tingkat tinggi, salah satu penyebabnya adalah peserta didik pasif dan guru yang aktif memberikan informasi. Peserta didik kurang berkembang karena rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih kurang.¹⁸ Kemampuan kognitif peserta didik perlu dikembangkan.¹⁹

Guru memegang peran dalam pendidikan karena tanpa adanya guru pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan peserta didik memiliki interaksi yang intens sehingga guru punya banyak peluang untuk membimbing peserta didik. Kemampuan kognitif anak tidak dapat terasah dengan baik tanpa adanya bantuan dari guru. Guru dalam kelas berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan sarana dan prasarana peserta didik untuk belajar. Tugas seorang guru yaitu mengarahkan, mendidik, membimbing serta merangsang keaktifan peserta didik agar daya

¹⁶Ega Gradini, *Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika*, h. 190.

¹⁷Agus Kristiyono, *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 31, (Desember 2018), h. 42.

¹⁸Zulfa Indah Pratiwi dan Dewi Maharini, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 2 (2020), h. 59.

¹⁹Tirani Rahmayadi, *Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, (Juni 2021), h. 105.

pikirannya dapat meningkat.²⁰ Untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tentu ada upaya yang dilakukan guru, upaya tersebut perlu dikaji secara mendalam agar orang yang menggeluti dunia pendidikan dapat mengetahui dan mempraktekkannya saat proses pembelajaran.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik adalah membuat kelompok belajar, mengarahkan peserta didik belajar di perpustakaan, dan melakukan evaluasi setiap proses pembelajaran selesai.²¹ Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran penugasan, memberikan pengetahuan dan pemahaman agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya, memberikan *punishment* yang tujuannya untuk mendidik, dan mengatasi kemampuan kognitif peserta didik yang masih rendah.²²

Upaya guru tersebut hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik jenjang berpikir tingkat rendah, belum mengeksplor lebih jauh tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi, padahal pembelajaran dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Apabila upaya guru hanya meningkatkan kemampuan kognitif pada level berpikir tingkat rendah, maka tujuan kurikulum 2013 tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itulah, peneliti ingin mengkaji upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.

²⁰Muhammad Khoiruzzadi dan Tiyas Prasetya, *Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)*, Jurnal Madaniyah, Vol. 11, No. 1 (Januari 2021), h. 06.

²¹Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3. No. 1(Januari-Juni 2019), h. 49.

²²Nujumul Laily, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1. No. 1(2021): h. 1439.

Penelitian ini mengkaji upaya guru PAI meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan kognitif tahap C4 (*analysing*), C5 (*evaluating*) dan C6 (*creating*). Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 2 Polewali kelas VIII.3 karena saat peneliti melakukan observasi nilai rapor peserta didik tinggi namun saat melakukan pengamatan dan wawancara kemampuan kognitif peserta didik dapat dikatakan masih kurang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada:

- a. Kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.
- b. Upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.
- c. Persepsi guru dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke *HOTS*.

2. Deskripsi Fokus

- a. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berbasis pikiran yang dimiliki oleh peserta didik. Peneliti akan mencari tahu tentang kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Polewali level berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi.

- b. Upaya guru

Upaya guru bisa diartikan sebagai aktivitas guru selama proses belajar mengajar, upaya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level

berpikir tingkat tinggi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam BAB VII kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.

c. Persepsi guru

Persepsi guru adalah proses individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang diperoleh alat indera. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman guru PAI terhadap *HOTS* di SMP Negeri 2 Polewali.

C. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali?
3. Bagaimana persepsi guru dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke *HOTS*?

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk membandingkan penelitian yang dikaji dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, agar duplikasi penelitian dapat dihindari.²³ Peneliti telah mengkaji beberapa jurnal penelitian, diantaranya adalah:

1. Pada tahun 2019 Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah dalam jurnalnya berjudul: “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai”

²³STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Majene: P3M STAIN Majene, 2020), h. 10-11.

menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik adalah membuat forum dan kelompok belajar, memberi nasehat, dan mengarahkan peserta didik belajar di perpustakaan, serta guru menggunakan strategi ekspositori (metode ceramah, diskusi, tanya jawab), terakhir guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan setiap selesai pelajaran.²⁴ Penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kognitif secara umum bukan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

2. Tahun 2021 Nujumul Laily dalam jurnalnya berjudul: “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19” yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa upaya guru PAI meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik masa pandemi yaitu: menggunakan media pembelajaran *whatsapp*, dan metode pembelajaran penugasan, memberikan pemahaman sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi, memberikan *punishment* yang mendidik, mengatasi kemampuan kognitif peserta didik yang rendah dan melakukan evaluasi pembelajaran.²⁵ Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengkaji upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum pada mata pelajaran Fiqih di masa pandemi Covid-19 bukan

²⁴Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai*, h. 57.

²⁵Nujumul Laily, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19*, h. 1444.

kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pada tahun 2022 jurnal penelitian Usmaidar, Hilwa Salsa Sabila dan As'ad Badar yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode *Resitasi* dan *Simulasi* di Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Langkat" menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya adalah penggunaan metode resitasi dan simulasi pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik karena metode ini membuat minat dan semangat peserta didik meningkat sehingga peserta didik bergairah dalam belajar karena dilakukan dengan berbagai variasi.²⁶ Meskipun demikian metode ini tetap saja punya kekurangan. Metode *simulasi* jika hanya mempraktekkan materi tanpa menganalisisnya tentu tidak membuat kemampuan peserta didik meningkat ke kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian metode resitasi atau pemberian tugas kurang efektif tidak ada jaminan bahwa peserta didik jujur menyelesaikan tugas dan tugas berkelompok biasanya hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Penelitian ini juga mengkaji upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik menggunakan metode resitasi dan simulasi bukan mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi. Selain itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas bukan penelitian kualitatif.

²⁶Usmaidar dkk, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode Resitasi dan Simulasi di Kelas VIII Mts Yaspen Muslim Langkat*, *Journal Of Science And Research*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2022), h. 25.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah usaha dilakukan. Tujuan dapat pula dikatakan sebagai pembatas ruang gerak usaha, sehingga kegiatan terfokus pada hal-hal yang penting saja.²⁷ Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.
- b. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.
- c. Untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke HOTS.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terkait upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan dapat membantu para pemikir dan pengamat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian para peneliti sebagai pelengkap wawasan pengetahuan dalam penelitiannya terkait upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2017), h. 71.

Sebagai tulisan yang memaparkan kemampuan kognitif dan upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan petunjuk bagi para pendidik untuk memperhatikan kemampuan kognitif peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kemampuan Kognitif*

1. Pengertian kemampuan kognitif

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan, kesanggupan dan kecakapan.²⁸ Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang artinya mengerti, kognisi dalam arti luas adalah pengetahuan dan pikiran yang dimiliki oleh seseorang.²⁹ Kemampuan kognitif merupakan keterampilan berbasis otak yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sederhana maupun tugas yang kompleks.³⁰ Kognitif juga diartikan sebagai kemampuan berfikir yakni kemampuan mempelajari konsep baru.³¹ Adapun Kognitif menurut Brunner yang dikutip oleh Syamsiani adalah proses internal yang berkaitan dengan akal pikiran. Kognitif populer dibahas pada wilayah psikologi meliputi kegiatan mental yang berhubungan dengan pengolahan informasi, pemahaman, pertimbangan, dan pemecahan masalah.³²

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, mempertimbangkan dan memecahkan masalah serta mengolah informasi. Kemampuan kognitif sangat penting bagi peserta didik, seiring berjalannya waktu perkembangan kognitif peserta didik akan terus berubah dari tahap rendah hingga tahap berikutnya.

²⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 979.

²⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005), h. 31.

³⁰Hasan Basri, *Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, h. 01.

³¹Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 31.

³²Syamsiani, *Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa SDN Bangkalaloe Kec. Bissappu Kabupaten Bantaeng*, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 22.

Perkembangan kemampuan kognitif peserta didik termasuk aspek penting dalam proses belajar mengajar di sekolah.³³ Fokus perkembangan kognitif adalah belajar, keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan rasional serta mengingat.³⁴

Aktivitas ranah kognitif manusia berlangsung sejak bayi. Jean Piaget dalam buku Bisri Mustofa membagi perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahapan³⁵

- a. Tahap *sensorimotor* yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini perkembangan mental ditandai melalui gerakan dan tindakan fisik untuk mengorganisasikan pikirannya. Pemikiran anak dipengaruhi alat inderanya, anak akan merespon perkataan dan perbuatan orang dewasa.³⁶
- b. Tahap *preoperational* terjadi usia 2-7 tahun, di tahap ini kemajuan pikiran anak ditandai dengan kemampuannya menggambarkan dunia dalam bentuk gambar dan kata. Namun, cara berpikirnya belum konsisten, sistematis dan logis, ini ditandai dengan ketidak jelasan hubungan sebab akibat, menganggap setiap benda hidup seperti dengannya, menilai sesuatu berdasarkan penglihatan dan pendengarannya, perhatian anak terpusat pada ciri paling menarik adapun ciri yang lain diabaikan, dan anak melihat lingkungannya menurut pemikirannya sendiri.³⁷

³³Mu'minatul Habibah, *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik*, *Journal Of Islamic Education Research*, vol.1 no. 02 (Juni 2020), h. 29.

³⁴Hasan Basri, *Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial bagi Siswa Sekolah Dasar*, h. 02.

³⁵Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 93.

³⁶Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*, *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (April 2020), h. 122.

³⁷Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*, h. 123.

- c. Tahap *concrete operational* terjadi saat usia anak mencapai 7-11 tahun. Kemampuan anak berada pada ranah kognitif pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Kemampuan kognitif anak berkembang setahap demi setahap dimulai dari anak bisa mengingat dan menyebutkan kembali apa yang disebutkan gurunya, memahami pesan yang terkandung dalam suatu cerita, mengelompokkan objek secara benar, dan membandingkan objek satu dengan objek lainnya.³⁸
- d. Tahap *formal operational* usia 11-15 tahun. Tahap ini usia anak memasuki masa remaja awal, pada masa ini pertumbuhan otak anak mencapai tahap sempurna sehingga anak mulai mendapatkan dan menggunakan pengetahuan dengan efisien. Aktivitas kognitif anak berada pada tingkat tinggi sehingga anak sudah mampu mengambil keputusan. Selain itu, anak juga mampu berpikir logis dan abstrak.³⁹

Kemampuan kognitif dibahas pada ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir. Tingkat kemampuan kognitif peserta didik dapat ditandai dengan keaktifannya mencari informasi, mencermati dan mengolah keadaan, serta memecahkan masalah yang ada dengan baik dan benar.⁴⁰

2. Kemampuan kognitif dalam Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom mengelompokkan jenjang ranah kognitif menjadi enam, dimana jenjang ini berkaitan antara satu sama lain, jenjang yang lebih tinggi akan

³⁸Nazilatul Mifroh, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di SD/MI*, JPT: Vol. 1, No. 3, (Desember 2020), h. 255-256.

³⁹Yessy Nur Endah Sary, *Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, (Mei 2017), h. 07.

⁴⁰Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 85.

dapat dicapai jika jenjang rendah telah dikuasai.⁴¹ Selanjutnya jenjang kemampuan kognitif tersebut yang direvisi Anderson dan Krathwohl telah terbagi menjadi dua.⁴² Antara lain sebagai berikut:

a. Lower order thinking skills

Lower order thinking skills merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari C1 (*remembering*), C2 (*understanding*) dan C3 (*applying*).⁴³ Tingkat berpikir dikatakan rendah apabila masih didalam tataran mengingat dan memahami. Pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat rendah adalah pembelajaran lama dan banyak diterapkan di Indonesia.⁴⁴ Karakteristik dari *lower order thinking skills* adalah lebih mudah berpikir hal-hal yang bersifat eksplisit; fokus pada satu materi; mempunyai referensi belajar yang terarah; dan metode pembelajaran menggunakan metode mengingat atau menghafal.⁴⁵

Berpikir tingkat rendah fokus pada sesuatu yang sifatnya literal dan tekstual yakni berpusat pada jawaban pertanyaan *what*, dimana jawabannya tertulis dengan jelas dalam buku bukan hasil pemikiran sendiri. Salah satu ciri dari cara berpikir tingkat rendah adalah mengingat dan menghafal fakta dari teks sehingga untuk menjawab pertanyaan peserta didik akan memperoleh jawaban dari teks. Sebagian besar praktik dilapangan masih menuntut peserta didik untuk

⁴¹Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 28.

⁴²Hasan Baharun dan Kholifatus Sa'diyah, *Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Pembelajaran*, h. 195.

⁴³Syaiful Rochman dan Zainal Hartoyo, *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika, Sciene And Physics Education Journal*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2018), h. 79.

⁴⁴Ramly dkk, *Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Bahasa, Vol. 1, No. 2 (2019), Hlm 111.

⁴⁵Kus Andini Purbaningrum, *Berpikir Tingkat Rendah Menuju Berpikir Tingkat Tinggi*, Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika, Vol. 6, No. 1 (Januari 2017), h.63

mengingat dan menghafal fakta. Sehingga peserta didik tidak terbiasa menganalisis masalah, dan mengevaluasi antara fakta dan fakta lain, serta tidak mencari tahu penyebab terjadinya suatu masalah.⁴⁶

1) *Remembering*

Mengingat adalah suatu usaha menarik kembali informasi dalam memori. Mengingat adalah tahap kognitif yang paling rendah dalam ranah kognitif, tapi jenjang ini sangat penting. Tahap ini mencakup kemampuan seseorang mengingat semua materi yang sebelumnya telah dipelajari, termasuk mengingat bahan, benda, gejala, fakta dan teori.⁴⁷ Indikator *remembering* adalah mampu mengingat dan menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari, mampu mengenali materi dan menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan.⁴⁸

2) *Understanding*

Pada tahap ini informasi tidak hanya disimpan tapi juga diolah lebih jauh lagi. Kemampuan mengolah informasi menunjukkan kemampuan peserta didik memahami informasi yang diperolehnya sehingga informasi tersebut tidak hanya ia ulang tetapi lebih daripada itu peserta didik mampu menghasilkan pengertian dengan bahasanya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya. Memahami mencakup dua hal yakni mengklasifikasikan berarti peserta didik mampu mengelompokkan suatu objek pada kategori tertentu dan dapat

⁴⁶Ujang Suparman, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*, (Cet. I, Lampung: Pusaka Media, 2021), h. 1.

⁴⁷Hikmatu Ruwaida, *Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1 (2019), h. 59.

⁴⁸Ramly dkk, *Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, h. 112.

mengenali kategori objek, serta membandingkan berarti peserta didik mampu mengetahui perbedaan dan persamaan antara objek satu dengan yang lainnya, indikatornya adalah dapat menjelaskan materi dengan menggunakan bahasanya sendiri, dapat memperluas makna materi, mampu mengelolah materi yang diajarkan dan memberikan contoh yang relevan, dan mampu mengklasifikasikan bagian-bagian, tahap-tahap, serta unsur-unsur yang terdapat dalam materi.⁴⁹

3) *Applying*

Menerapkan pada jenjang ranah kognitif berarti kemampuan menggunakan atau menerapkan informasi secara nyata, informasi tersebut dapat berupa suatu metode, gagasan, prosedur, rumus, dan teori. Adapun indikatornya adalah mampu menggunakan suatu materi secara nyata, dan mampu menerapkan materi pada situasi baru.⁵⁰

b. *Higher order thinking skills*

HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kompleks menguraikan materi dan membuat sebuah kesimpulan, serta menganalisis dengan melibatkan aktivitas mental paling dasar.⁵¹ Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang melakukan sesuatu terhadap fakta yaitu memahami, menyimpulkan dan menghubungkannya dengan fakta lain, dan mencari solusi dari masalah yang terdapat pada fakta tersebut. Berpikir tingkat tinggi terjadi saat seseorang yang

⁴⁹Hikmatu Ruwaida, *Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas*, h. 59.

⁵⁰Ni Nyoman Lisna Handayani, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*, Vol. 4, No. 2 (September 2020), h. 12.

⁵¹Yoki Ariyana dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (2018), h. 5.

memperoleh suatu informasi tidak hanya menyimpan tapi juga mengolah, dan memperluas pengetahuannya tentang informasi tersebut.⁵²

HOTS tidak sulit dikenali dari ciri-cirinya yaitu: langkah-langkah tindakan tidak sepenuhnya ditentukan di awal; tidak bisa dilihat maupun ditebak secara langsung dari sudut pandang tertentu; dapat menghasilkan banyak solusi; melibatkan perbedaan, interpretasi dan penerapan kriteria jamak serta ketidakpastian; menuntut kemandirian berpikir; melibatkan pemaknaan mengesankan; dan membutuhkan kerja keras.⁵³

Level berpikir tingkat tinggi terdiri dari *analysing*, *evaluating* dan *creating*. Menganalisis dan mengevaluasi adalah bagian kemampuan berpikir kritis, sedangkan mencipta adalah bagian kemampuan berpikir kreatif. Sehingga kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi juga disebut sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.⁵⁴

1) *Analysing*

Analisis adalah kemampuan menguraikan materi menjadi bagian-bagian lebih jelas. Bagian tersebut bisa berupa apa saja dalam informasi seperti pendapat, fakta, teori, asumsi, hipotesis, generalisasi, dan kesimpulan.⁵⁵ Indikator kemampuan kognitif tahap analisis adalah mampu menganalisa informasi dan memisahkannya ke bagian-bagian kecil untuk mengetahui hubungan antara bagian satu dengan bagian

⁵²Heri Retnawati dkk, *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, (Cet. I; Yogyakarta: Uny Press, 2018), h. 3.

⁵³Heri Retnawati dkk, *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, h. 5.

⁵⁴Putu Manik Sugiari Saraswati dan Gusti Ngurah Sastra Agustika, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika*, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 260.

⁵⁵Ni Nyoman Lisna Handayani, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian)*, h. 12.

yang lain, mampu membedakan faktor sebab akibat dari suatu rancangan yang rumit, dan mampu merumuskan pertanyaan dan jawaban.⁵⁶

2) *Evaluating*

Evaluasi adalah kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang telah ada. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah kualitas, efisiensi, efektivitas dan konsistensi. Adapun indikatornya adalah mampu menilai solusi, gagasan dan bagian suatu informasi, mampu menemukan bagian yang salah pada suatu pernyataan, dan mampu mengkritik dan menerima atau menolak suatu informasi melalui kriteria yang telah ditetapkan.⁵⁷

3) *Creating*

Creating adalah kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan tiap elemen pengetahuan untuk menghasilkan hipotesis, atau suatu kesimpulan dengan melihat komponen-komponen yang terpisah. *Creating* bisa juga diartikan sebagai kemampuan menyusun dan menggabungkan tiap-tiap bagian untuk dijadikan sebagai suatu kesatuan yang belum ada sebelumnya. Dengan indikator mampu memandang suatu masalah dari sudut lain, mampu merancang cara menyelesaikan masalah, dan membuat ide atau solusi dan keputusan dari rancangan yang telah dibuat.⁵⁸

⁵⁶Achmad Faisal Afni, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang*, Skripsi (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. 44.

⁵⁷Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 30.

⁵⁸St. Aisyah dan St. Marwiyah, *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa pada Pembelajaran PAI*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2018), h. 80.

Perkembangan kognitif peserta didik harus diperhatikan oleh seorang guru, bahkan guru dituntut untuk mengembangkan kognitif peserta didik sehingga mampu memahami materi yang disajikan kepadanya. Selain itu guru harus memahami kemampuan kognitif agar guru mampu membimbing peserta didik secara tepat sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dapat mengantisipasi timbulnya kesulitan belajar peserta didik dan dapat memberikan solusi untuk menanggulangnya⁵⁹

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian upaya

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan mencari jalan keluar.⁶⁰ Adapun upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha guru mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum 2013 adalah menciptakan peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi.⁶¹ Untuk mencapai tujuan tersebut tentu ada upaya yang dilakukan oleh guru. Namun sebelum membahas upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi peserta didik, terlebih dahulu peneliti akan membahas upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum antara lain:

a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik

Guru memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi tersebut.

⁵⁹Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, h. 108.

⁶⁰Muhammad Ichsanul Amal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), h. 09.

⁶¹Ega Gradini, *Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika*, h. 190.

Dalam hal ini upaya yang perlu dilakukan guru adalah menjelaskan materi kepada peserta didik, meminta peserta didik membuat soal terkait materi pembelajaran lalu menukarnya dengan peserta didik lain untuk kemudian dijawab.⁶²

b. Membuat kelompok belajar

Guru dalam aktivitas pembelajaran harus mampu membuat peserta didik aktif belajar selama proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukannya adalah membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan materi pembahasan, sehingga peserta didik berusaha memahami dan mencari tambahan pengetahuan tentang materi. Selain itu, dalam satu kelompok peserta didik saling bertukar pengetahuan dengan peserta didik lainnya.⁶³

c. Menggunakan metode pembelajaran penugasan

Aktivitas belajar dalam kelas sangat singkat sehingga peserta didik perlu belajar diluar sekolah. Agar peserta didik belajar di luar sekolah maka guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan tujuan dapat menambah pengetahuan peserta didik. Tugas terkait materi yang diajarkan dapat diberikan oleh guru di akhir proses pembelajaran.⁶⁴

d. Mengatasi kemampuan kognitif yang rendah

Kemampuan kognitif setiap peserta didik tidak sama, ada yang tinggi dan ada juga rendah. Langkah awal mengatasi kerendahan kemampuan kognitif peserta didik adalah mencari penyebab rendahnya kemampuan kognitif peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan

⁶²Nujumul Laily, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19*, h. 143

⁶³Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri 1 Bongkudai*, h. 51.

⁶⁴Usmaidar dkk, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode Resitasi dan Simulasi di Kelas VIII Mts Yaspem Muslim Langkat, Journal Of Science And Research*, h. 18.

adalah motivasi yang akan meningkatkan keinginan, ketertarikan dan semangat untuk belajar sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya saat sedang belajar.⁶⁵

Adapun upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan model pembelajaran inquiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah sehingga model ini berkaitan dengan model pembelajaran problem solving. Model pembelajaran inkuiri memuat beberapa hal yaitu mencari dan memecahkan masalah, menganalisis masalah dan membuat kesimpulan. Adapun tujuan model pembelajaran ini adalah membuat peserta didik dapat berpikir kritis, dan memiliki nalar yang tinggi. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran inkuiri adalah pendidik mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran dimana pertanyaan itu bisa berupa fenomena yang terjadi di Indonesia, peserta didik membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi valid yang dapat menjawab persoalan dan membuat analisa serta menyimpulkannya dengan tepat.⁶⁶

b. Membuat soal yang memuat *higher order thinking skills*

Keterampilan merancang soal *HOTS* memang harus dimiliki setiap guru untuk menghasilkan soal yang berkualitas dan bervariasi untuk meningkatkan daya berpikir tingkat tinggi peserta didik. Agar butir soal dapat membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi, maka soal perlu diberikan dasar pertanyaan yang

⁶⁵Nujumul Laily, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19*, h. 144.

⁶⁶Kiki Ayu Hermawati, *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi*, Al-Thariqah, Vol.6, No. 1(2021), h. 59.

berbentuk teks bacaan, teks drama, penggalan cerita, puisi, kasus, dan gambar untuk memperjelas pertanyaan sehingga dapat memudahkan dan merangsang peserta didik berpikir seperti amatilah setiap bagian sekolah ini, dan berikan kesimpulan tentang guru yang menjalankan ajaran kebersihan adalah sebagian dari iman, dan jelaskan kesimpulan tersebut.⁶⁷

c. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah hal wajib dilakukan guru dalam mengukur pencapaian belajar peserta didik. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, dan menilai peningkatan efektifitas program kurikulum serta efektifitas pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan kognitif peserta didik dan mengukur kemampuan serta perkembangan peserta didik. Penilaian hasil belajar diharapkan mampu membuat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik meningkatkan sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis, dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya, serta membuat keputusan dalam situasi kompleks.⁶⁸

d. Menggunakan video sebagai media pembelajaran

Media pembelajaran bukan hanya buku tetapi dapat juga berupa video. Contoh penggunaan media video adalah peserta didik mengamati video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selanjutnya, peserta didik menggali masalah-masalah yang terdapat dalam video untuk dianalisis, diuraikan dan dikaji lebih dalam lagi dengan mencari berbagai informasi terkait dengan masalah tersebut.⁶⁹

⁶⁷Yenni Hasnah, Pirman Ginting dkk, *Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 1(Agustus 2021), h. 136.

⁶⁸Yenni Hasnah, Pirman Ginting dkk, *Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP*, h. 135.

⁶⁹Robiatul Adawiyah, *Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan*, Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 2, No. 1(Juli 2022), h. 34.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam suatu negara, pendidikan membawa manusia pada kemajuan peradaban. Namun meski sedemikian pentingnya pendidikan tersebut, pendidikan tidak berfungsi apa-apa tanpa adanya seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru adalah orang bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik dan orang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁷⁰

Guru dalam pendidikan Islam disebut juga dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* mengandung makna bahwa guru memperbaharui model pembelajarannya sesuai dengan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran bahwa tugas seorang pendidik adalah menyiapkan generasi yang akan hidup pada zamannya.⁷¹ Sedangkan *mu'allim* berasal dari kata 'ilm yang artinya menangkap hakikat sesuatu, guru harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan membuat peserta didik mengamalkannya. Kemudian kata *murabbi* berasal dari kata *rabb*, Tuhan menciptakan, mengatur dan memelihara alam beserta isinya, ini mengandung makna bahwa tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan mengatur hasil karyanya agar bermanfaat baginya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁷²

Adapun kata *mursyid* biasa digunakan dalam *tasawuf*, yang menularkan kepribadian kepada peserta didiknya yang serba *Li Allah Ta'alah* karena seorang guru memang teladan bagi peserta didiknya. Kata *mudarris* bermakna bahwa

⁷⁰Adrianto dan Syafruddin Nurdin, *Profesi Keguruan*, (Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 135.

⁷¹St.Aisyah dan St.Marwiyah, *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa pada Pembelajaran PAI*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2018), H. 73.

⁷²Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 30

seorang guru menghilangkan ketidaktahuan, mencerdaskan dan melatih keterampilan peserta didik. Selanjutnya, *mu'addib* berasal dari kata adab, yang artinya moral, dan etika lahir batin. Guru merupakan orang beradab yang berperan membangun peradaban berkualitas.⁷³

Pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *Tarbiyah* yang artinya proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap serta semangat tinggi memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuklah ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.⁷⁴ Pendidikan dapat juga disebut sebagai tuntunan dalam tumbuh kembangnya peserta didik, yakni menuntun potensi yang dimiliki peserta didik sebagai masyarakat sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dalam arti sederhana pendidikan adalah bimbingan dari guru kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁵

Adapun yang dimaksud agama Islam adalah kepercayaan yang membawa pada keselamatan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat yang diturunkan Allah melalui Rasul untuk mengatur tata kehidupan manusia.⁷⁶ Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah proses pewarisan ajaran Islam kepada peserta didik dengan melalui upaya pengajaran, bimbingan, pembiasaan dan pengembangan potensinya agar mencapai kesempurnaan hidup di dunia hingga akhirat.⁷⁷

⁷³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 31.

⁷⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 12-13

⁷⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. XIV; Rajawali Pers, 2019), h. 03.

⁷⁶Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), H. 23.

⁷⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), H. 08.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang bertanggung jawab mengajarkan agama Islam terhadap peserta didik sehingga mampu memahami secara jelas dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam.⁷⁸ Guru dalam pandangan Islam bukan hanya tenaga pengajar tapi juga seorang pendidik berakhlak terpuji yang membimbing peserta didik agar semakin dekat dengan Allah. Dalam Islam ilmu pengetahuan dijunjung tinggi sehingga guru memiliki keistimewaan dan kedudukan terhormat. Namun dibalik kedudukan tersebut guru memiliki tanggung jawab berat sekaligus mulia yakni harus mampu mempengaruhi pribadi peserta didik dan melakukan pendidikan terhadap pertumbuhan jiwa peserta didik sehingga akan tumbuh seorang muslim yang paripurna.⁷⁹

C. Persepsi Guru

1. Pengertian persepsi guru

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung seorang individu terhadap sesuatu yang diterimanya, dengan demikian persepsi berarti pendapat, pemahaman dan respond melalui panca indera individu terhadap suatu hal yang penting untuk dikaji secara mendalam.⁸⁰ Persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif dimana individu mengidentifikasi, menafsirkan, mengorganisasikan dan memberi arti terhadap stimulus lingkungan. Persepsi berarti proses kognitif dimana seseorang menafsirkan informasi yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi dan diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penilaian terhadap pengalaman atau suatu lingkungan.⁸¹

⁷⁸Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality, Vol. 4, No. 2 (2016), h. 220.

⁷⁹Siswanto, *Etika Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 29-33.

⁸⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1167.

⁸¹Hindun dan Fathoni, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepemimpinan Pengawas Madrasah*, Jurnal Diktat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 8, No. 1 (2020), h. 393.

Menurut Philip Kotler dalam jurnal yang ditulis oleh Rustam Hasyim, persepsi adalah pengamatan, pemahaman dan tanggapan panca indera yang berarti persepsi juga diartikan sebagai cara seseorang mengamati, mengetahui dan memberikan respond terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Proses terjadinya berlangsung ketika alat indera individu menerima stimulus dari luar, kemudian dibawa ke syaraf hingga ke otak sehingga terjadi proses berpikir yang menghasilkan pemahaman.⁸²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Setiap individu memiliki persepsi tersendiri terhadap suatu objek, hal ini karena setiap individu memiliki wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda pula. Persepsi individu tidak datang begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi seseorang terhadap suatu objek yaitu faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu stimulus dan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Abdul Rahman Saleh dalam jurnal yang ditulis oleh Erlina Rahmawati,⁸³ antara lain:

1. Rangsangan yang diterima setiap individu yang berasal dari lingkungannya sehingga memusatkan perhatiannya secara selektif
2. Rangsangan yang paling menarik perhatian dan paling kuat
3. Nilai dan kebutuhan individu
4. Pengalaman yang dimiliki setiap individu

⁸²Rustam Hasyim, *Hubungan Persepsi Guru PAI terhadap Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di-Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kota Gorontalo*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h 105.

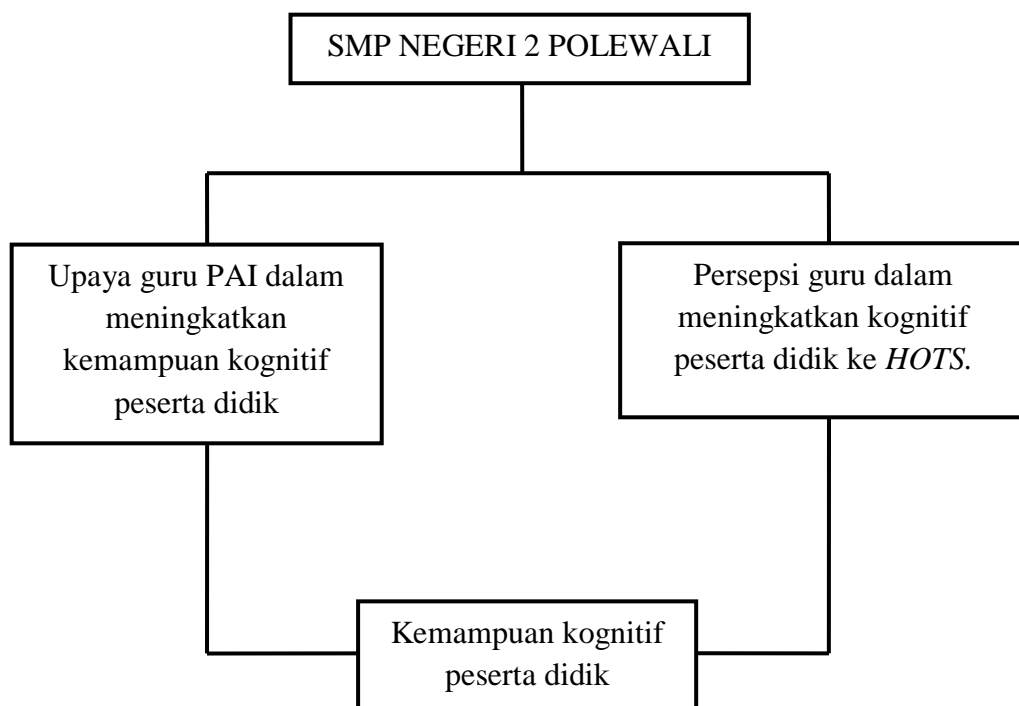
⁸³Erlina Rahmawati, *Persepsi Guru Tentang Kreativitas Pembelajaran Anak Usia Dini di RA AL-Amin Sukodono Sidoarjo*, Agustus 2020, h. 09.

D. Kerangka Konseptual

Upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, salah satu upaya guru yaitu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Kemampuan kognitif selalu berkaitan dengan belajar dan kemampuan tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan peserta didik dan tugas gurulah yang mengarahkan dan membimbing kemampuan kognitif peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan akal pikiran atau aktivitas otak seseorang yang terbagi menjadi dua yakni kemampuan berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah terbagi menjadi tiga yaitu mengingat, memahami dan menerapkan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Gambar 1 Kerangka konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, bergantung pada pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alami di lapangan.⁸⁴ Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata dari apa yang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendalam tentang kemampuan kognitif dan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dari *LOTS* ke *HOTS*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Polewali yang terletak di kabupaten Polewali Mandar, Jl. Durian No.64. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut sesuai dengan tema penelitian yakni sekolah unggulan yang peserta didiknya memiliki tingkat kemampuan kognitif yang bervariasi.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji suatu masalah yang terjadi di SMP Negeri 2 Polewali terkait kemampuan kognitif peserta didik yang bervariasi ada yang rendah dan ada yang tinggi. Masalah tersebut tidak hanya terjadi di SMP Negeri 2 Polewali tapi juga terjadi di sekolah-sekolah lain, tapi karena keterbatasan waktu dan untuk memudahkan proses jalannya penelitian maka peneliti memilih SMP Negeri 2 Polewali yakni dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kelas VIII.3 karena saat melakukan observasi peserta didik kurang aktif dan ketika melakukan wawancara guru mata pelajaran mengatakan bahwa kemampuan kognitif peserta didik kurang karena mereka tidak bisa menjawab ketika beliau bertanya kepada peserta didiknya.

⁸⁴Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (cet I; Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

Namun data lain yang diperoleh peneliti dari rapor peserta didik, nilai peserta didik cukup bagus.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang peneliti dapat secara langsung dari informan.⁸⁵ Dalam penelitian ini guru kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali yang menjadi informan peneliti adalah ibu Rasma, S.Pd.I dan ibu Umrah, S.Pd. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di SMP Negeri 2 Polewali termasuk didalamnya memeriksa nilai rapor peserta didik.
2. Data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung.⁸⁶ Data tersebut diperoleh peneliti melalui buku-buku bacaan, arsip dan dokumentasi resmi yang ada di sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan sistematis melalui pengamatan terhadap masalah yang diteliti. Peneliti harus melihat dengan matanya sendiri, mendengar dengan telinganya, merasakan dan memikirkan informasi terkait penelitiannya. Observasi yang digunakan adalah observasi terus terang yakni peneliti menyatakan secara langsung pada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁸⁷

⁸⁵Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Cet. I; Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 165.

⁸⁶Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, h. 165-166.

⁸⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 147-148.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak dengan suatu tujuan.⁸⁸ Dengan demikian wawancara berarti proses interaksi antara dua orang yang dilakukan dengan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik SMP Negeri 2 Polewali. Wawancara juga dilakukan terhadap dua orang peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar tersebut berupa rapor peserta didik. Dokumentasi ini merupakan sumber data secara tidak langsung diperoleh peneliti dilokasi penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrumen* yang berarti peneliti sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data. Penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian berupa:

1. Panduan observasi adalah pedoman untuk pengumpulan data berupa lembar kertas berisi indikator yang diamati oleh peneliti. Adapun yang diamati oleh peneliti adalah kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah dan level berpikir tingkat tinggi, serta upaya guru

⁸⁸Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, h. 59.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.

Untuk peserta didik

No	Kemampuan Kognitif		Y	T	Keterangan
	Tahap	Indikator			
1	C1	1. Mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari 2. Menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan			
2	C2	1. Dapat memahami dan mengelola materi yang diajarkan 2. Menjelaskan pengertian materi dengan kata-katanya sendiri 3. Memberikan contoh yang relevan dengan materi			
3	C3	1. Mampu menggunakan metode, prinsip, rumus, teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongret 2. Dapat memecahkan masalah dengan materi yang telah dipelajari			
4	C4	1. Menguraikan bagian-bagian materi atau keseluruhan materi 2. Menentukan hubungan antara bagian-bagian materi yang satu dengan bagian-bagian materi lainnya			
5	C5	1. Mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu informasi 2. Membuat keputusan dan kebijakan			
6	C6	1. Menghasilkan cara pandang terhadap masalah 2. Mampu merancang cara menyelesaikan masalah			

Untuk guru

No	Upaya Guru PAI	Y	T	Keterangan
1	Menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi			
2	Menyesuaikan materi dan metode pembelajaran			
3	Menggunakan model pembelajaran discovery dan inquiry			
4	Menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013			
5	Memberikan pertanyaan, masalah dan aktivitas peserta didik yang menantang untuk berpikir tingkat tinggi			
6	Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan bersemangat, serta kondusif untuk keterampilan berpikir peserta didik			
7	Menggunakan berbagai media pembelajaran untuk merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi			
8	Melakukan evaluasi pembelajaran			
9	Memberikan <i>punishment</i> yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik ke tingkat tinggi			
10	Guru menyediakan berbagai buku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tinggi dan mengarahkan peserta didik untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar lain			

2. Pedoman wawancara digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari informan. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terperinci terhadap informan yang telah disiapkan. Pertanyaan peneliti memuat tentang kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah dan level berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan peneliti juga memuat tentang upaya

yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi.

Untuk peserta didik

No	Pertanyaan
1	Apa saja yang dilakukan guru didalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung?
2	Apakah guru menjelaskan materi pembelajaran?
3	Apakah peserta didik dapat memahami penjelasan dan mampu menjawab pertanyaan dari guru?
4	Bagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, apakah sulit atau mudah?
5	Apakah peserta didik dapat membuat keputusan dan menemukan cara penyelesaian suatu masalah atau tugas yang diberikan oleh guru?
6	Apakah peserta didik dapat menguraikan materi pembelajaran?
7	Apakah peserta didik dapat menemukan hubungan sebab akibat pada bagian-bagian materi?
8	Apakah guru memberikan motivasi belajar ketika proses belajar mengajar berlangsung?
9	Apakah guru memberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung?
10	Apakah guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan, ide dan gagasan baru terkait materi?
11	Apakah soal yang diberikan guru tergolong soal yang sulit?
12	Apakah guru memberikan suatu permasalahan untuk dicari jalan penyelesaiannya?
13	Apakah guru mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri?
14	Apakah guru memperlihatkan video untuk dianalisis ketika proses belajar mengajar berlangsung?

Untuk guru

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana kemampuan kognitif peserta didik pada level berpikir tingkat rendah?
2	Bagaimana peserta didik ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pemahamannya dengan materi yang diajarkan?
3	Apakah peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran?
4	Apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada level berpikir tingkat rendah?
5	Bagaimana kemampuan kognitif peserta didik pada level berpikir tingkat tinggi?
6	Apakah peserta didik dapat menganalisis materi pembelajaran?
7	Bagaimana cara guru meningkatkan kemampuan analisis peserta didik dalam pembelajaran?
8	Bagaimana usaha guru untuk membuat peserta didik mampu memecahkan masalah terkait materi pelajaran?
9	Apakah butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi?
10	Apa yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik mampu berpikir kritis?
11	Bagaimana upaya guru untuk membuat peserta didik dapat mengkaji materi pembelajaran?
12	Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap <i>HOTS</i> ?
13	Bagaimana usaha guru dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis <i>HOTS</i> sehingga kemampuan kognitif peserta didik meningkat ke <i>HOTS</i> ?
14	Bagaimana upaya guru merangsang kreatifitas belajar peserta didik?
15	Apakah peserta didik dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah?

3. Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa catatan *notebook*, arsip, Rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), gambar dan rekaman wawancara yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain.⁸⁹ Adapun tekniknya yaitu:

1. Reduksi data berarti menganalisis data dengan cara memilih dan memfokuskan penelitian pada hal-hal penting, merangkum serta merinci data sehingga fokus penelitian jelas.
2. Penyajian data berarti menyajikan data dengan bentuk naratif untuk memudahkan peneliti memahami data sehingga peneliti dapat menyusun aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Verifikasi adalah langkah dimana peneliti menyimpulkan data yang diperoleh. Apabila kesimpulan pada tahap awal sesuai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang sebelumnya dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

G. Pengujian Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui penelitian disebut data empiris yang memiliki kriteria tertentu yaitu valid.⁹¹ Data dalam penelitian kualitatif dikatakan valid

⁸⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 159.

⁹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 161-162.

⁹¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. h.

apabila laporan peneliti dan fakta yang terjadi pada objek penelitian sama. Adapun teknik untuk menguji keabsahan data penelitian disebut triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan teknik-teknik pengumpulan data dan sumber data lainnya.⁹² Triangulasi membandingkan data, apabila hasil data yang diperoleh dengan sumber data lainnya sama maka data tersebut telah valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data terhadap satu informan tapi menggunakan teknik yang berbeda-beda.⁹³ Data diperoleh melalui observasi kemudian wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu adalah pengujian data pada waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan saat pikiran informan masih segar dan belum banyak masalah sehingga data informan lebih valid, pada waktu lain peneliti melakukan observasi untuk menguji kreadibilitas data.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 113.

⁹³Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. h. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Polewali adalah jenjang pendidikan menengah bawah yang bernaung dibawah dinas pendidikan Sulawesi Barat yang berada di Jl. Durian No. 7 Polewali, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat dengan kode pos 91311 kepala sekolah bapak Sarman, S.Pd., M.Pd.

1. Profil sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Polewali
- b. NPSN : 40600679
- c. No. NSS : 201192001002
- d. Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) : Jl. Durian No. 7 Polewali, Kec. Polewali Kab. Pol-Man
- e. Kordinat : Langitude : Fax : (0428)-21150
- f. Nama Kepala Sekolah : Sarman, S.Pd, M.Pd.
No. Telp/Hp : 081242012044
- g. Tahun Beroperasi : 1979
- h. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Pemerintah
Luas Tanah/Status : SHM
Luas Bangunan : 4.923 m2
- i. Nomor Rekening Rutin Sekolah : 0070-202-00000185-6, BPD
Polewali
Pemegang Rekening : SMP Negeri 2 Polewali
Nama Bank : BPD
Cabang : Polewali

2. Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah sudah pasti memiliki visi dan misi sebagai dasar dan tujuan yang ingin dicapai suatu sekolah. Adapun visi dan misi SMP Negeri 2 Polewali akan paparkan sebagai berikut:

a. Visi

Kurikulum Operasional Sekolah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah, sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas. Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 2 Polewali, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut, visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Adapun visi SMP Negeri 2 Polewali adalah: unggul dalam prestasi, bertakwa, berkarakter, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya
- 3) Meningkatkan Prestasi Akademik dan non akademik

- 4) Melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan nilai budaya lingkungan dan karakter bangsa
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat dan aman
- 6) Meningkatkan peran serta masyarakat melalui peran komite sekolah.

3. Tujuan sekolah

- a. Melaksanakan pengelolaan program pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif.
- b. Memiliki perangkat kurikulum yang lengkap dan berwawasan kedepan.
- c. Memiliki standar kualifikasi kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- d. Mencegah pencemaran lingkungan.
- e. Mengimplementasikan penyelenggaraan sekolah bersih, indah, sehat, hijau, aman dan rapi.
- f. Memenuhi pencapaian kemampuan prestasi Akademik.
- g. Mengusahakan 100% siswa mampu baca tulis al-Qur'an dan 95% melaksanakan shalat berjama'ah.
- h. Meningkatkan kualitas beribadah bagi segenap warga sekolah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.
- i. Seluruh warga sekolah mencerminkan sikap dan perilaku budi pekerti yang luhur.
- j. Melaksanakan penataan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk belajar.
- k. Peningkatan mutu Akademik.

- l. Meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai dalam pemanfaatan teknologi.
- m. Mengoptimalkan proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dan nilai-nilai budaya lingkungan pada setiap mata pelajaran.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian bersifat deskriptif kualitatif tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi akan diuraikan sebagai berikut:

Tenaga pendidik memiliki strategi, metode dan teknik tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengamalkan strategi, metode dan teknik pembelajaran tersebut dengan baik dan benar, serta memiliki keterampilan dan kompetensi guru. Selain itu, guru harus menguasai materi pembelajaran dan dituntut untuk mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program pembelajaran di sekolah dalam bentuk pembiasaan seperti membaca do'a dan sholat dzuhur sebelum pulang sekolah yang dilakukan peserta didik SMP Negeri 2 Polewali bertujuan untuk membuat ketenangan jiwa peserta didik agar timbul kesiapan untuk menerima materi pembelajaran serta senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rasma S.Pd.:

“kegiatan rutinitas peserta didik yaitu membaca do'a sebelum belajar dan melaksanakan sholat dzuhur sebelum pulang sekolah dengan harapan menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada Allah sehingga timbullah

keinginan dihatinya untuk belajar Agama Islam, dengan begitu peserta didik dapat fokus saat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.”⁹⁴

Hal tersebut merupakan langkah guru dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, peserta didik yang fokus saat proses pembelajaran berlangsung tidak akan banyak membahas hal-hal lain dalam kelas sehingga mudah diarahkan dan paham dengan penjelasan guru. Selanjutnya, ibu Rasmah, S.Pd. menambahkan perkataannya:

“dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan urutan sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan tenang.”⁹⁵

Adapun penemuan yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian adalah, sebagai berikut:

B. Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMP Negeri 2 Polewali

Kemampuan kognitif level berpikir tingkat rendah memuat C1, C2, dan C3 dimana terdapat usaha yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah, peneliti bertanya pada Ibu Rasmah S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI tentang kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah, beliau mengatakan:

“kemampuan kognitif peserta didik pada level berpikir tingkat rendah cukup baik hanya terkendala pada peserta didik yang kurang tau mengaji karena materi kelas VIII memang banyak mengkaji ayat suci al-Qur’an mulai dari cara membacanya sesuai hukum tajwid dan makna yang terkandung didalamnya serta kaitannya dengan materi pembelajaran. Namu jika dijelaskan peserta didik yang tadinya kurang paham dengan

⁹⁴Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

⁹⁵Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

hukum bacaan tajwid bisa mengucapkannya dengan baik. Selanjutnya apabila ada peserta didik yang tidak paham dengan penjelasan maka akan dijelaskan ulang hingga peserta didik dapat memahaminya.”⁹⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif level berpikir tingkat rendah peserta didik kelas VIII.3 cukup baik dari segi pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Adapun kendala yang disebutkan guru tersebut bukanlah masalah serius karena apabila guru sudah memberitahukan peserta didik tentang bacaan al-Qur’an maka peserta didikpun dapat membacanya dengan baik dan benar dan apabila masih ada peserta didik yang belum paham maka guru akan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Untuk setiap materi peserta didik bisa memahaminya tapi dalam hal membaca al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwid peserta didik kesulitan karena mereka tidak terbiasa atau rutin membacanya, peserta didik diluar sekolah lebih banyak memegang *hand phone*.

Selanjutnya kemampuan kognitif berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Rasmah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, tentang bagaimana peserta didik dapat menganalisis materi pembelajaran, dan apakah peserta didik dapat mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, berikut pernyataannya:

“untuk tahap menganalisis, peserta didik masih kurang mampu. Kemampuan peserta didik masih berada di level berpikir tingkat rendah seperti kemampuan memahami dan menerapkan materi pembelajaran. Kemudian peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang ibu berikan, tapi tugas yang ibu berikan bukan tugas yang butuh pengkajian lebih

⁹⁶Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

dalam, misal tugasnya meminta peserta didik untuk menjelaskan apa itu rendah hati.”⁹⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik belum bisa menganalisis materi pembelajaran, kemampuan peserta didik masih berada pada level berpikir tingkat rendah. Hal ini terjadi karena guru PAI memang tidak memberikan upaya pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir lebih dalam lagi dan peserta didik belum mampu memberikan solusi untuk suatu permasalahan karena ibu Rasmah, S.Pd. tidak memberikan permasalahan yang memang membutuhkan daya pikir yang lebih terhadap suatu masalah. Selanjutnya peneliti bertanya kepada Nur Masita apakah materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mudah atau sulit, berikut pernyataannya:

“materi Pendidikan Agama Islam mudah dan sulit. Sulitnya saat baca al-Qur’an saja karena penyebutan huruf harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sementara hukum bacaan al-Qur’an itu sulit.”⁹⁸

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa membaca al-Qur’an sesuai dengan hukum bacaannya sulit bagi peserta didik karena tidak terbiasa mengaji. Materi PAI ada gampang dan ada juga yang sulit seperti membaca al-Qur’an sesuai tajwid, adapun yang gampang seperti mengetahui pengertian, memahami materi dan memberikan contoh materi hemat serta sederhana.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap kemampuan kognitif peserta didik, adapun data yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pada kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah adalah peserta didik mampu menyebutkan materi yang sebelumnya telah guru ajarkan dan

⁹⁷Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

⁹⁸Nur Masita, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

menjawab pertanyaan berdasarkan materi pelajaran (kognitif tahap C1). Peserta didik juga mampu memahami materi pelajaran hal ini dapat dilihat dari kemampuannya menjelaskan kembali materi pelajaran (kognitif tahap C2). Kemudian peserta didik juga mampu memberikan contoh dan menerapkan materi yang guru ajarkan (kognitif tahap C3).

Adapun data yang diperoleh dari pengamatan kemampuan kognitif peserta didik tahap berpikir tingkat tinggi adalah peserta didik tidak mengelompokkan dan mencari hubungan setiap bagian materi (kognitif tahap C4). Kemudian peserta didik tidak mencari tahu kelebihan dan kekurangan dari materi pembelajaran serta tidak membuat keputusan terhadap materi pelajaran tersebut (kognitif tahap C5). Peserta didik tidak memberikan pendapat dan solusi terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran (kognitif tahap C6).

Kemampuan kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah menurut Taksonomi Bloom terdiri dari tiga tahap yaitu mengingat, memahami dan menerapkan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari tahap menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.⁹⁹ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Polewali, kognitif peserta didik berada pada tahap mengingat, memahami dan menerapkan. Peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik, ada peserta didik yang kuat menghafal atau mengingat saja dan ada peserta didik yang mudah memahami

⁹⁹Ni Nyoman Parwati dkk, *belajar dan pembelajaran*, h. 28.

materi serta ada peserta didik yang juga mampu mengingat, memahami sekaligus menerapkan.

Dilihat dari teori Taksonomi Bloom dan data yang diperoleh peneliti kemampuan peserta didik masih berada pada level berpikir tingkat rendah. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan peserta didik dapat menjelaskan materi jika guru menanyakan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Adapun alasan kemampuan kognitif peserta didik belum mencapai level berpikir tingkat tinggi karena upaya yang dilakukan guru bukan upaya yang merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Teguh Purnawanto bahwa masih banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran berbasis *HOTS* karena pembelajaran *HOTS* memang tidak mudah, guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran. Kadang guru merasa sudah maksimal dalam kegiatan pembelajaran, tapi peserta didik masih relatif pasif karena kegiatan pembelajaran masih berkuat pada dengar, duduk, catat dan hafal.¹⁰⁰

Kemampuan kognitif peserta didik yang masih rendah terlihat dari perilaku peserta didik seperti kurangnya usaha mencari informasi terkait materi, peserta didik malu bertanya dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Pada kondisi tersebut, guru semestinya mampu mengelola proses pembelajaran dengan cara merangsang peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, sumber belajar yang digunakanpun masih berfokus pada buku paket, padahal peserta didik butuh tambahan informasi dari sumber belajar lainnya untuk

¹⁰⁰ Ahmad Teguh Purnawanto, *Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*, *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, Vol. 12, No. 01, (Februari 2019), h. 25

dianalisis, hal ini dilihat dari karakteristik pembelajaran berbasis *HOTS* yaitu mencari informasi dari berbagai sumber.¹⁰¹ Upaya yang dilakukan guru masih terbatas pada upaya yang meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah.

C. Upaya Guru PAI Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Peneliti kemudian bertanya kepada guru mata pelajaran tentang apa yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik dapat mengkaji materi pembelajaran, berikut penjelasannya:

“ibu hanya meminta peserta didik untuk membaca materi dan bertanya kepada ibu jika ada yang tidak dipahami. Lalu kemudian ibu menjelaskan materi kepada peserta didik dan memberikan contoh dari materi tersebut.”¹⁰²

Dari pernyataan tersebut upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran belum mencapai level berpikir tingkat tinggi karena masih berada pada tahap usaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Namun guru membuat peserta didik berusaha memahaminya sendiri dan aktif bertanya apabila ada yang tidak dipahami peserta didik guru kemudian akan menjelaskannya pada peserta didik. Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana usaha guru agar peserta didik mampu menyimpulkan materi pembelajaran. Berikut pernyataan ibu Rasmah, S.Pd.:

“ibu biasanya memberikan buku paket kepada para peserta didik lalu memberi tahu kepada mereka tentang materi yang dipelajari, selanjutnya

¹⁰¹Zulfa Indah Pratiwi dan Dewi Maharani, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*, *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 10, No. 02, (2020), h. 60.

¹⁰²Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

ibu meminta peserta didik untuk menulis materi tersebut secara ringkas dibukunya untuk dipelajari saat berada dirumah.”¹⁰³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PAI mengarahkan peserta didik untuk menulis materi secara ringkas, namun itu bukan upaya untuk membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi. Guru melakukan hal tersebut dengan tujuan peserta didik mempelajarinya saat berada di rumah. Selanjutnya, peneliti bertanya tentang apakah butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi, ibu Rasmah, S.Pd. berkata:

“butir-butir soal yang ibu berikan untuk diselesaikan peserta didik intinya hanya memuat kata tuliskan, jelaskan dan mengapa serta soal-soal lain yang hanya membutuhkan ingatan peserta didik untuk bisa menjawabnya. Untuk tingkat soal yang paling sulit contohnya jelaskan mengapa dan butir soal seperti ini hanya sedikit lebih banyak ke soal yang tidak terlalu sulit.”¹⁰⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa butir soal yang diberikan guru bukan butir soal yang memuat *HOTS* tapi hanya butir soal yang banyak digunakan pada umumnya memuat tentang kemampuan kognitif pada umumnya, butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik masih memuat *LOTS* karena soal yang diberikan hanya menguji kemampuan mengingat dan memahami peserta didik. Selanjutnya peneliti bertanya tentang apa yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik mampu menghasilkan ide dan gagasan baru dalam pembelajaran, berikut pernyataan ibu Rasmah, S.Pd.:

“dalam proses pembelajaran ibu lebih fokus mengajarkan peserta didik tentang hukum bacaan al-Qur’an karena kemampuan mengaji peserta didik sangat kurang, setelah ibu membacakan dan memberikan contoh tentang

¹⁰³Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

¹⁰⁴Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

suatu hukum bacaan maka ibu akan meminta peserta didik untuk mencari contohnya didalam al-Qur'an."¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru mata pelajaran memang mengarahkan peserta didik untuk mencari secara mandiri contoh hukum bacaan al-Qur'an tapi itu bukan berarti ide peserta didik karena sudah ada dalam al-Qur'an peserta didik hanya ditugaskan untuk menemukan contoh hukum bacaan tersebut dan itu berarti belum membuat peserta didik berpikir ke level tingkat tinggi. Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru mata pelajaran PAI tentang bagaimana upaya yang dilakukannya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi:

“yang ibu lakukan adalah memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari tahu pengertian, perbedaan dan menjelaskan pemahamannya tentang rendah hati, hemat dan sederhana.”¹⁰⁶

Dilihat dari pernyataan tersebut tugas yang diberikan guru kepada peserta didik masih berada pada tahap pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang berarti upaya yang dilakukan guru mata pelajaran bukan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik karena dalam memberikan tugas yang masih memuat *LOTS* ranah pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain melakukan wawancara dengan ibu Rasmah, S.Pd. peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru lain yakni ibu St. Umrah, S.Pd. Peneliti kemudian bertanya kepada guru mata pelajaran PAI yakni ibu Umrah, S.Pd. tentang bagaimana beliau menerapkan upaya guru dalam meningkatkan

¹⁰⁵Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

¹⁰⁶Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi, berikut penjelasannya:

“ibu meminta peserta didik menganalisis materi dengan cara membaca dan memahaminya, apabila ada yang tidak dipahami maka ibu meyuruh peserta didik mendiskusikan jawabannya lalu menyimpulkannya, setelah itu peserta didik akan membacakan hasil diskusinya di depan kelompok lain. Selain itu, ibu juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab dengan berpatokan pada buku paket yang ada.”¹⁰⁷

Dilihat dari pernyataan tersebut guru mata pelajaran meminta peserta didik untuk membaca dan memahami materi pembelajaran, dan mendiskusikan materi jika ada yang tidak dipahami. Hasil diskusi akan disimpulkan untuk kemudian dibacakan di depan kelompok lain. Guru mata pelajaran juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Upaya Ibu Umrah, S.Pd. cukup bagus karena membuat peserta didik berpikir sendiri dalam memahami materi dan bertukar pendapat dengan peserta didik lain, tapi upaya ini belum mencapai level *HOTS* karena masih berada pada pemahaman peserta didik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VIII.3 tentang upaya yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, berikut pernyataan Nur Masita:

“jadi sebelum proses pembelajaran berlangsung kami berdo’a terlebih dahulu, kemudian guru menanyakan kabar kami setelah itu guru menjelaskan materi hingga kami paham dan membimbing kami agar bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, guru juga memberikan contoh tentang materi yang diajarkannya.”¹⁰⁸

Dari pernyataan Nur Masita diketahui bahwa guru menjelaskan materi lalu membacakan ayat yang terkait dengan materi dan membimbing peserta didik agar

¹⁰⁷Umrah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 2022.

¹⁰⁸Nur Masita, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022

bisa membaca ayat tersebut sesuai dengan tajwid al-Qur'an. Upaya yang dilakukan guru tersebut bukan upaya yang mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif ke *HOTS* karena *HOTS* membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam namun dalam hal ini masih berada pada tahap pengetahuan karena guru memberi tahu pada peserta didik tentang bacaan al-Qur'an sesuai dengan dengan hukum tajwid terutama hukum tajwid yang sedang dipelajari.

Selanjutnya peneliti bertanya pada Nur Masita tentang apakah guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan suatu materi. Berikut pernyataannya:

“ibu guru menyuruh kami membaca dan memahami materi lalu menulis materi dari buku pembelajaran secara ringkas untuk dipelajari di rumah.”¹⁰⁹

Dari pernyataan Nur Masita dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menulis materi pembelajaran secara ringkas untuk dipelajari kembali di rumah. Cara mengajar guru tersebut masih berada pada tahap peningkatan kognitif berpikir tingkat rendah karena pemahaman berada pada kategori kemampuan kognitif berpikir tingkat rendah. Selanjutnya peneliti bertanya tentang apa yang dilakukan guru didalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung:

“yang dilakukan ibu guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu menjelaskan tentang materi, memberikan contoh terkait materi dan kadang-kadang memberikan pertanyaan kepada kami.”¹¹⁰

¹⁰⁹Nur Masita, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

¹¹⁰Nur Masita, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menjelaskan materi dan memberikan contoh yang relevan dengan materi. Upaya ini berada pada tahap peningkatan kognitif *LOTS* karena menjelaskan materi dan memberikan contoh terkait materi berarti memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Dahlan kelas VIII.3 tentang apakah guru mengarahkan peserta didik belajar secara mandiri diluar jam pelajaran. Muhammad Dahlan berkata:

“ketika proses pembelajaran hampir selesai ibu menyuruh kami untuk belajar di rumah dengan mempelajari kembali materi yang ibu ajarkan. Selain itu ibu guru meminta kami untuk rutin membaca al-Qur’an di rumah setelah shalat magrib atau subuh.”¹¹¹

Dari pernyataan Muhammad Dahlan tersebut dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran PAI mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri. Namun upaya ini masih berada pada tahap *LOTS* karena dengan mempelajari ulang materi bertujuan agar peserta didik mengingat materi yang masih berada pada tahap *LOTS*. Selanjutnya peneliti bertanya tentang apakah guru melakukan evaluasi pembelajaran, berikut tanggapan Muhammad Dahlan:

“ketika proses pembelajaran dimulai ibu bertanya tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kemudian ketika proses pembelajaran akan berakhir ibu bertanya tentang pelajaran yang baru saja dipelajari.”¹¹²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran. Evaluasi yang

¹¹¹Muhammad Dahlan, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

¹¹²Muhammad Dahlan, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

diberikan dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari untuk menguji ingatan peserta didik. Dengan demikian upaya tersebut masih berada pada tahap *LOTS*. Selanjutnya peneliti bertanya tentang apakah guru memperlihatkan suatu video untuk dianalisis ketika proses belajar berlangsung, berikut pernyataan Muhammad Dahlan:

“ibu guru belum pernah memperlihatkan suatu video yang relevan dengan materi untuk dianalisis, ibu hanya biasa memberikan tugas dengan meminta kami membaca kisah Fatimah az-Zahra lalu mencari tahu sifat yang dapat diteladani dari Fatimah.”¹¹³

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru mata pelajaran tidak memperlihatkan video untuk dianalisis peserta didik, tugas yang diberikan guru biasanya adalah dengan memberikan kisah untuk dibaca dan dicari sifat yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Sifat yang dapat diteladani pada seorang Fatimah az-Zahra sudah ada dalam teks sehingga peserta didik tidak perlu berpikir secara mendalam untuk menemukan sifat tersebut. Selanjutnya peneliti bertanya tentang apakah guru memberikan permasalahan terkait materi untuk dikaji dan diberikan jalan penyelesaian, berikut pernyataannya:

“ibu tidak memberikan suatu masalah yang dikaji secara mendalam untuk diselesaikan atau diberikan solusi”¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi. Guru memberikan tugas kepada peserta didik tapi tugas yang diberikan tidak membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam lagi untuk menyelesaikannya.

¹¹³Muhammad Dahlan, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

¹¹⁴Muhammad Dahlan, Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 2 Polewali, Polewali, 10 November 2022 .

Upaya yang dilakukannya hanya meningkatkan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah.

Data untuk mengetahui upaya guru tidak hanya diperoleh dengan wawancara tapi juga melalui observasi. Data yang diperoleh tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan guru PAI belum dapat dikelompokkan sebagai upaya yang meningkatkan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi, guru PAI belum memberikan aktivitas bagi peserta didik yang menantang berpikir tingkat tinggi. Guru memang memberikan pertanyaan ketika proses pembelajaran akan berakhir tetapi pertanyaan tersebut masih berada pada tahap *LOTS*, guru juga memberikan *punishment* tapi hukuman yang diberikannya juga masih belum sampai pada *HOTS*.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menjelaskan materi dan menyertakan contoh yang relevan dengan materi, apabila setelah dijelaskan masih ada peserta didik yang belum memahami materi maka guru akan mengulangi penjelasannya hingga peserta didik tersebut dapat memahaminya dengan baik.¹¹⁵

¹¹⁵Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri 1 Bongkudai*, h. 51.

b. Menggunakan metode pembelajaran penugasan

Selanjutnya untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran guru menanyakan materi yang sebelumnya telah ia jelaskan, dan untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik, guru juga memberikan beberapa soal terkait materi kepada peserta didik untuk dijawab.¹¹⁶

c. Memberikan motivasi

Salah satu upaya yang juga dilakukan guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, motivasi yang diberikan adalah motivasi yang akan meningkatkan keinginan peserta didik, ketertarikan dan semangat untuk belajar karena tidak sedikit peserta didik yang memiliki rasa malas untuk belajar.¹¹⁷

d. Mengarahkan peserta didik belajar mandiri

Pada saat kegiatan belajar-mengajar dikelas hampir selesai guru mata pelajaran juga memberikan nasehat kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang diajarkannya di rumah. Selain itu, guru mata pelajaran membimbing peserta didik agar rajin mengunjungi perpustakaan diluar jam pelajaran di kelas untuk membaca buku sehingga wawasannya dapat bertambah.¹¹⁸

¹¹⁶Usmaidar dkk, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode Resitasi dan Simulasi di Kelas VIII Mts Yaspem Muslim Langkat*, *Journal Of Science And Research*, h. 18.

¹¹⁷Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, (Desember 2018), h. 132

¹¹⁸Prasetio Rumondor dan Nailil Malukiyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di Mts Negeri 1 Bongkudai*, h. 52.

Upaya tersebut belum dapat dikatakan sebagai upaya yang meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi jika dilihat dari teori Taksonomi Bloom karena upaya yang dilakukan guru belum menggambarkan adanya tahap menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Belum terlihat adanya usaha guru untuk membuat peserta didik mengelompokkan materi lalu menghubungkan dan mengetahui hubungan sebab akibat setiap bagian materi.¹¹⁹ Guru juga tidak mengarahkan peserta didik untuk menilai, mengkritik, berpendapat, dan menolak atau menerima suatu informasi.¹²⁰ Serta belum terlihat adanya usaha untuk membuat peserta didik mampu menciptakan, dan menghasilkan karya atau sesuatu yang baru.¹²¹ Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Hermawati yaitu, menggunakan model pembelajaran inquiri, membuat soal yang memuat higher order thinking skills, melakukan evaluasi pembelajaran, dan menggunakan video sebagai media pembelajaran. Empat upaya tersebut belum dipraktikkan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Polewali.¹²² Upaya yang dilakukannya masih berada pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah.

HOTS bukan hal yang asing dalam dunia Pendidikan, akan tetapi masih banyak guru yang belum benar-benar memahami bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dan meskipun guru melakukan upaya tersebut pasti ada kendala yang

¹¹⁹Ni Nyoman Lisna Handayani, *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian)*, h. 12.

¹²⁰ Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 30.

¹²¹ St. Aisyah dan St. Marwiyah, *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa pada Pembelajaran PAI*, h. 80.

¹²² Kiki Ayu Hermawati, *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi, Al-Thariqah*, h. 59.

ditemuinya seperti peserta didik tidak paham dan tidak tahu pembelajaran karena menggunakan pikiran yang lebih mendalam. Peserta didik bukannya tidak bisa berpikir tingkat tinggi, mereka hanya tidak terbiasa saja sejak dini sehingga di sekolah menengah mereka agak lamban menerima pembelajaran yang membutuhkan pemikiran yang tinggi. Itulah mengapa guru yang mendidik anak di PAUD haruslah guru yang profesional sehingga selain memberikan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini, guru juga memberikan rangsangan bagi otak mereka agar dapat berpikir sejak dini.¹²³

Kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi tidak akan maksimal ditingkatkan jika tidak ada dukungan dari orang tua, sehingga guru perlu membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik. Karena waktu peserta didik dan orang tua lebih lama bersama dibandingkan dengan guru, sehingga dampak dan pengaruh dari bimbingan, didikan dan pengajaran orang tua terhadap anak lebih efektif.¹²⁴

Lower order thinking skills merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari C1(pengetahuan), C2(pemahaman) dan C3(penerapan). Pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, pemahaman adalah kemampuan menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri dan penerapan adalah kemampuan menerapkan materi. Adapun higher order thinking skills adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dalam Taksonomi Bloom memuat C4(analisis), C5(evaluasi) dan C6(kreatif). Analisis merupakan

¹²³Eneng Nurdianti dan Dedah Jumiati, *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Kependidikan, Vol. 4, No. 3 (Mei 2021), h. 268

¹²⁴Jamiah, *Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 9, No. 2, (November 2021), h. 222.

kemampuan menghubungkan dan mengaitkan antar bagian materi, evaluasi merupakan kemampuan menemukan kelebihan dan kekurangan materi dan kreatif merupakan kemampuan menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi.

Kemampuan kognitif *Lower order thinking skills* dan *higher order thinking skills* peserta didik tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bimbingan dari guru, sehingga guru memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Karena itulah guru harus memiliki kualitas dan profesional dalam bidang pendidikan untuk bisa menghasilkan peserta didik yang unggul baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

D. Persepsi Guru dalam Meningkatkan Kognitif Peserta Didik ke HOTS

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan tentang pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap higher order thinking skills. Berikut pernyataan oleh ibu Rasmah S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Polewali:

“higher order thinking skills adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan ruang lingkup berpikir kritis dan kreatif. HOTS dalam Taksonomi Bloom bukan sekedar mengingat, memahami dan menerapkan akan tetapi seorang peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan, dalam artian peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.”¹²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ibu Rasmah, S.Pd. memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang dimaksud dengan *HOTS* karena beliau dapat menjelaskan pemahamannya tentang *HOTS*, bahwa *HOTS* adalah berpikir lebih jauh dan lebih dalam lagi. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah ibu Rasmah, S.Pd. melakukan upaya guru untuk meningkatkan

¹²⁵Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi sekaligus berpikir tingkat rendah, berikut tanggapannya:

“iya, ibu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat rendah dan level berpikir tingkat tinggi”¹²⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI mengakui bahwa beliau melakukan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik baik level berpikir tingkat rendah maupun berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Umrah terkait pendapatnya tentang *HOTS*, berikut tanggapannya:

“*higher order thinking skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dimana dalam penerapannya seorang harus berpikir secara mendalam dan luas.”¹²⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ibu Umrah, S.Pd. memahami dengan baik apa itu *HOTS* karena ibu Umrah juga menjelaskan dengan baik tentang pemahamannya terhadap *HOTS*. Selanjutnya peneliti bertanya apakah ibu Umrah menggunakan upaya guru yang meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi, berikut tanggapannya:

“iya saya melakukan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.”¹²⁸

¹²⁶Rasmah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 10 November 2022.

¹²⁷Umrah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 2022.

¹²⁸Umrah, Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali, Wawancara, Polewali, 2022.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ibu Umrah juga melakukan upaya dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa guru mengetahui apa yang dimaksud dengan *higher order thinking skills*, guru menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Meskipun demikian guru ternyata belum menerapkan dengan benar upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi. Menariknya guru beranggapan bahwa ia melakukan upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, namun upaya yang dimaksud oleh beliau belum dapat dikategorikan pada level berpikir tingkat tinggi. Karena upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri yang merupakan model pembelajaran pemecahan masalah terkait materi pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik agar lebih kritis, aktif dan memiliki nalar yang tinggi.¹²⁹

Upaya yang juga meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu membuat soal yang memuat *higher order thinking skills*, ciri soal yang memuat *HOTS* adalah soal dimulai dari teks bacaan lalu dilanjutkan dengan pertanyaan. Selanjutnya melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan menilai kemampuan kognitif

¹²⁹Kiki Ayu Hermawati, *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi*, h. 59.

peserta didik agar dapat berpikir kritis dan kreatif.¹³⁰ Selain itu ada juga upaya yang menggunakan video yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran untuk dianalisis, peserta didik mengamati dan mencari poin-poin penting yang terdapat dalam video.¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, guru masih belum memahami dengan baik tentang upaya meningkatkan kemampuan kognitif ke level berpikir tingkat tinggi, ditandai dengan muatan soal yang dibuat guru belum memuat *HOTS*, guru tidak memahami materi bernuansa *HOTS* dan guru berpikir bahwa beliau telah mengaplikasikan pembelajaran berbasis *HOTS*. Guru masih belum menguasai konsep pembelajaran bermuatan *HOTS*.¹³²

Guru merupakan seorang pendidik yang dipersiapkan oleh prodi di perguruan tinggi. Guru yang berkualitas tentu tidak lepas dari pengaruh dunia kependidikan, sehingga para dosen perlu menggunakan model pembelajaran yang merangsang kreativitas dan daya kritis mahasiswa.¹³³ Tugas dosen adalah memberikan stimulus dengan mengembangkan pertanyaan yang membangun pemikiran, memberikan tugas belajar dan pengembangan diri yang inovatif dan mendorong mahasiswa untuk kritis terhadap suatu permasalahan. Sehingga mahasiswa menjadi individu berwawasan luas, kreatif, kritis, dan inovatif.¹³⁴

¹³⁰Yenni Hasnah, Pirman Ginting dkk, *Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP*, h. 135-136.

¹³¹Robiatul Adawiyah, *Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan*, h 33.

¹³²Muhammad Nurtanto, *Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu*, h. 559.

¹³³Opik Abdurrahman Taufik dan Suprpto, *Mewujudkan Lulusan Prodi Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja, al-Tarbiyah*, Vol. 31, No. 1, (Juni 2021), h. 65.

¹³⁴Wijayanti dkk, *Proyeksi Masyarakat 5.0 Melalui Model Pembelajaran Berlandaskan HOTS di Perguruan Tinggi*, *Jurnal Ikraith-Humaniora*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2022) h. 100.

Mahasiswa yang berpengalaman dengan *HOTS* ketika sudah aktif mendidik tentu akan tanggap dan dapat melakukan usaha yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dan semestinya tenaga pendidik harus profesional di bidangnya agar dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul di ranah kognitif, tetapi juga unggul di ranah afektif dan psikomotorik, karena guru memegang peran penting dalam memajukan pendidikan.¹³⁵

¹³⁵Adrianti dan Syafruddin, *Profesi Keguruan*, h. 134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah dapat dikatakan cukup tinggi di SMP Negeri 2 Polewali, karena sebagian besar peserta didik dapat menjelaskan dan menyebutkan ulang materi. Adapun kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi dapat dikatakan kurang karena peserta didik tidak dapat menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah.
2. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik belum mencapai level berpikir tingkat tinggi. Upaya yang dilakukannya masih berada pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum, seperti memberikan pengetahuan dan pemahaman, menggunakan metode pembelajaran penugasan, memberikan motivasi, dan mengarahkan peserta didik belajar mandiri.
3. Guru beranggapan telah melakukan upaya dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke *HOTS*, namun upaya yang dimaksudnya belum memenuhi standar upaya ke *HOTS*. Upaya yang dilakukannya masih pada pemahaman dan menambah pengetahuan peserta didik dimana upaya tersebut masih tergolong ke *LOTS*.

B. Saran

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam, tingkatkan kreatifitas dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menerima hal baru untuk

merangsang pikirannya ke pemikiran yang lebih tinggi lagi. Kembangkan lebih jauh lagi upayanya dalam mendorong peserta didik agar dapat berpikir ke tingkat lebih tinggi. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu, menggunakan model pembelajaran inquiri, membuat soal yang memuat *higher order thinking skills*, melakukan evaluasi pembelajaran, dan menggunakan video sebagai media pembelajaran.

2. Untuk sekolah, selain memfokuskan pengembangan spritual, akhlak, bakat dan kemampuan kognitif peserta didik secara umum, hendaknya juga memperhatikan dan mengembangkan kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi peserta didik, agar mampu berpikir kreatif dan kritis.
3. Untuk peserta didik, rajinlah memperkaya ilmu pengetahuan di luar sekolah karena tempat memperoleh pengetahuan bukan hanya di sekolah, pengetahuan bisa didapat dimana saja. Giatlah belajar termasuk mempelajari hal baru sehingga pembelajarannya menantang. Rajinlah membaca karena buku adalah jendela ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet I; Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Kondisi Indonesia, 2018.
- Amal, Muhammad Ichsanul. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa*. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.
- Adrianto dan Syafruddin Nurdin. *Profesi Keguruan*, Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Aisyah St. dan St. Marwiyah. *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa pada Pembelajaran PAI*. *Journal Of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1, Juli 2018.
- Adawiyah Robiatul. *Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. Vol. 2. No. 1, Juli 2022.
- Ariyana, Yoki dkk. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 2018.
- Afni, Achmad Faisal. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang*. Skripsi. Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Arianti. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 12, No. 2. Desember 2018.
- A-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna. Bandung: Cordoba, 2021.
- Baharun, Hasan dan Kholifatus Sa'diyah. *Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, Desember 2018.
- Basri, Hasan. *Kemampuan Kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar*, *Jurnal penelitian pendidikan*.
- Eveline, Erlin dan Suparno. *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Menengah Pertama di Kota Pontianak*. Vol. 1, No. 1, Februari 2021.
- Erniati dkk. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Palu*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1, Juni 2021.

- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gradini, Ega. *Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Numeracy*. Vol. 6, No. 2, Oktober 2019.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna. *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif (Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian)*. Vol. 4, No. 2, September 2020.
- Habibah, Mu'minatul. *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik*. *Journal Of Islamic Education Research*. Vol.1 No. 2, Juni 2020.
- Hermawati Kiki Ayu. *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi*. *Al-Thariqah*. Vol.6. No. 1, 2021.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. XIV; Rajawali Pers, 2019.
- Hasnah, Yenni dkk. *Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4. No. 1, Agustus 2021.
- Hindun dan Fathoni. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepemimpinan Pengawas Madrasah*. *Jurnal Diktat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. Vol. 8. No. 1, 2020.
- Hasyim, Rustam. *Hubungan Persepsi Guru PAI terhadap Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di-Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kota Gorontalo*. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*. Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- Jamiah. *Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 9, No. 2. November 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Kristiyono, Agus. *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 31, Desember 2018.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Khoiruzzadi, Muhammad dan Tiyas Prasetya. *Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)*. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 11, No. 1, Januari 2021.

- Laily, Nujumul. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1. No. 1, 2021.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005.
- Mustofa, Bisri. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.
- Marinda, Leny. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman. Vol. 13, No. 1, April 2020.
- Mifroh, Nazilatul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di SD/MI*. Vol. 1, No. 3, Desember 2020.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2017.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muchith, Saekan. *Guru PAI yang Profesional*. Quality. Vol. 4, No. 2, 2016.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purbaningrum, Kus Andini. *Berpikir Tingkat Rendah Menuju Berpikir Tingkat Tinggi*. Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika. Vol. 6, No. 1, Januari 2017.
- Pratiwi, Zulfa Indah dan Dewi Maharani. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*. Jurnal Qiro'ah. Vol. 10, No. 2, 2020.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. *Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*. Jurnal Ilmiah Pedagogy. Vol. 12, No. 01. Februari 2019.
- Pratiwi, Zulfa Indah dan Dewi Maharani. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)*. Jurnal Qiro'ah. Vol. 10, No. 02. 2020.

- Rohman, Minanur. *Teori Kognitif dalam Al-Qur'an*. Jurnal Pusaka. Universitas Brawijaya Malang, Desember 2014.
- Rumondor, Prasetyo dan Nailil Malukiyah. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa Di MTs Negeri 1 Bongkudai*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3. No. 1, Juni 2019.
- Ruwaida, Hikmatu. *Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 4, No. 1, 2019.
- Rahmayadi, Tirani. *Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Rochman, Syaiful dan Zainal Hartoyo. *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika*. *Scienc And Physics Education Journal*. Vol. 1, No. 2, Juni 2018.
- Ramly dkk. *Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa. Vol. 1, No. 2, 2019.
- Retnawati, Heri dkk. *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*. Cet. I; Yogyakarta: Uny Press, 2018.
- Rahmawati, Erlina. *Persepsi Guru Tentang Kreativitas Pembelajaran Anak Usia Dini di RA AL-Amin Sukodono Sidoarjo*. Agustus 2020.
- Syamsiani. *Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Siswa di SDN 28 Bangkalalaloe KEC Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.
- Saraswati, Putu Manik Sugiari dan Gusti Ngurah Sastra Agustika. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol. 4, No. 2, 2020.
- STAIN Majene. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Majene: P3M STAIN Majene, 2020.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Sary, Yessy Nur Endah. *Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1, No. 1, Mei 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cet. I; Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sukri dkk. *Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Jurnal Civic Hukum. Vol. 1. No. 1, Mei 2017.

- Suparman, Ujang. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*. Cet. I; Lampung: Pusaka Media, 2021.
- Saraswati, Putu Manik Sugiari dan Gusti Ngurah Sastra Agustika. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol. 4, No. 2, 2020.
- Taufik, Opik Abdurrahman dan Suprpto. *Mewujudkan Lulusan Prodi Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja*. al-Tarbiyah. Vol. 31, No. 1. Juni 2021.
- Usmaidar dkk. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode Resitasi dan Simulasi di Kelas VIII Mts Yaspen Muslim Langkat*. *Journal Of Science And Research*. Vol. 3, No. 1, Maret 2022.
- Verawati, Ni Nyoman Sri Putu dan Roniati Sukaisih. *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri dengan Simulasi Phet: Studi Pendahuluan*. *Empiricism Journal*. Vol.2, No. 1, Juni 2021.
- Wijayanti dkk. *Proyeksi Masyarakat 5.0 Melalui Model Pembelajaran Berlandaskan HOTS di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ikraith-Humaniora. Vol. 6, No. 1. Maret 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi

Pedomann Observasi Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik

No	Upaya Guru PAI	Y	T	Keterangan
1	Menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi		✓	Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru mapel PAI tidak menggunakan metode pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.
2	Menyesuaikan materi dan metode pembelajaran	✓		Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa guru mapel PAI menyesuaikan metode dan materi pembelajaran.
3	Menggunakan model pembelajaran discovery dan inquiry		✓	Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa guru mapel PAI tidak menggunakan model pembelajaran inquiry
4	Menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013	✓		RPP yang disusun oleh guru mapel PAI sesuai dengan kurikulum yang ada
5	Memberikan pertanyaan, masalah dan aktivitas peserta didik yang menantang untuk berpikir tingkat tinggi		✓	Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa guru mapel PAI dalam proses pembelajaran tidak berusaha merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.
6	Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan bersemangat, serta kondusif untuk belajar	✓		Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti suasana kelas cukup kondusif bagi peserta didik untuk belajar

7	Menggunakan berbagai media pembelajaran untuk merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi		✓	Berdasarkan pengamatan peneliti, media yang digunakan guru mata pelajaran hanya buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
8	Melakukan evaluasi pembelajaran		✓	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti guru melakukan evaluasi pembelajaran pada saat proses pembelajaran akan berakhir
9	Memberikan <i>punishment</i> yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik ke tingkat tinggi		✓	Berdasarkan pengamatan peneliti <i>punishment</i> yang diberikan guru tidak mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.
10	Guru menyediakan berbagai buku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tinggi		✓	Berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru tidak menyediakan berbagai buku yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya tabel tentang kemampuan kognitif peserta didik baik dari level berpikir tingkat rendah maupun level berpikir tingkat tinggi yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

Pedoman Observasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali

No	Kemampuan Kognitif		Y	T	Keterangan
	Tahap	Indikator			

1	C1	<p>1. Mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari</p> <p>2. Menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	<p>Peserta didik mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari</p> <p>Peserta didik mampu menjawab pertanyaan</p>
2	C2	<p>1. Dapat memahami dan mengelola materi yang diajarkan</p> <p>2. Menjelaskan pengertian materi dengan kata-katanya sendiri</p> <p>3. Memberikan contoh yang relevan dengan materi</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran</p> <p>Peserta didik dapat menjelaskan pengertian materi</p> <p>Peserta didik dapat memberikan contoh materi pembelajaran</p>
3	C3	<p>1. Mampu menggunakan metode, prinsip, rumus, teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongret</p>	<p>✓</p>	<p>Peserta didik mampu menerapkan materi pembelajaran.</p>
4	C4	<p>1. Menguraikan bagian-bagian materi atau keseluruhan materi</p> <p>2. Menentukan hubungan antara bagian-bagian materi yang satu dengan bagian-bagian materi lainnya</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	<p>Peserta didik tidak dapat mengelompokkan bagian materi</p> <p>Peserta didik tidak dapat menemukan kaitan antar materi</p>
5	C5	<p>1. Mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu informasi</p> <p>2. Membuat keputusan dan kebijakan</p>	<p>✓</p>	<p>Peserta didik tidak dapat mengetahui dampak negatif dari menerapkan materi dan dapat mengetahui dampak buruk tanpa menerapkan materi</p> <p>Peserta didik tidak</p>

				✓	dapat menentukan hal apa yang baik dan tidak baik
6	C6	1. Menghasilkan cara pandang terhadap masalah		✓	Peserta didik tidak dapat memberikan pendapatnya tentang masalah yang diberikan
		2. Mampu merancang cara menyelesaikan masalah		✓	Peserta didik tidak dapat memberikan saran untuk menyelesaikan masalah.

Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 1. SMP Negeri 2 Polewali



Gambar 2. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Polewali



Gambar 3. Observasi Guru PAI



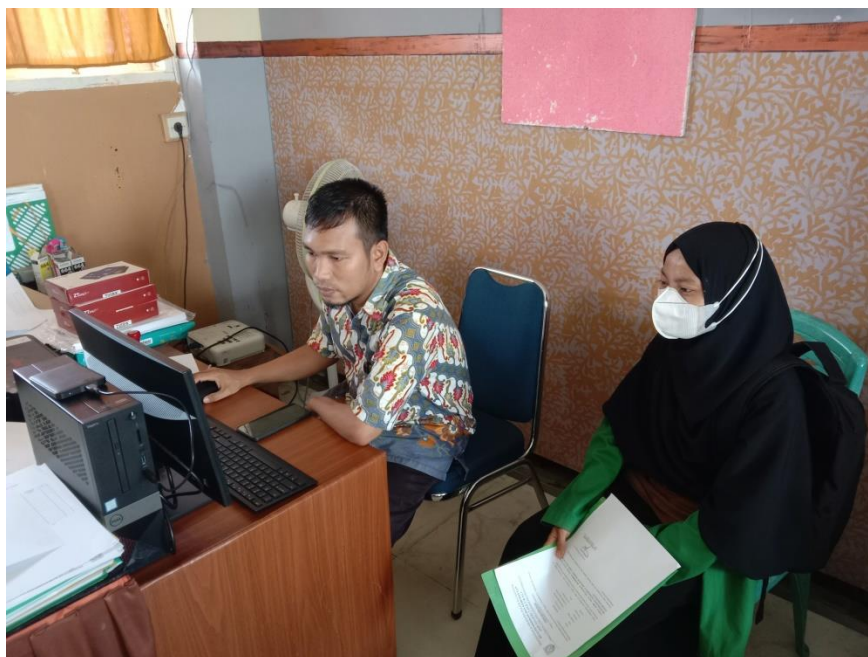
Gambar 4. Wawancara Guru PAI



Gambar 5. Wawancara Peserta Didik



Gambar 6. Wawancara Peserta didik



Gambar 7. Penerbitan Surat Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 POLEWALI

Alamat: Jl. Durian No. 7 (Telp. 0428-21150) Polewali Kab. Polewali Mandar 91311

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-690/SMPN.2/Kasek/421.3/XI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Polewali Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar menerangkan bahwa :

Nama : **HASNAH**
NIM : 10156118115
Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Universitas : STAIN Majene
Alamat : Biru

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Polewali mulai 7 November sampai 24 November 2022, dalam rangka penyelesaian SKRIPSI disertai pengumpulan data dengan judul:

“UPAYA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 POLEWALI”

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Polewali, 24 November 2022
Kepala Sekolah,

S. A. R. M. A. N, S.Pd, M.Pd
NIP. 19660502 199001 1 004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Balai Latihan Kerja (BLK) Kel. Tonoh Kec. Banggae Kabupaten Majene
Website: www.stainmajene.ac.id email: stainmajene16@gmail.com

SURAT KETERANGAN UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI

Pendaftaran : **Komprehensif**
Nomor : B-109 /TKG ST 00/PP 00 9/10/2022
Tanggal :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Tarbiyah dan Keguruan menerangkan bahwa :

Nama : Hasnah
Nim : 10156118115
Pada perguruan tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
Jurusan : Tarbiyah & Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Polewali

Mahasiswa tersebut namanya diatas dinyatakan

1. Terdaftar sebagai mahasiswa tahun akademik 2022/2023 Telah lulus ujian semester berdasarkan hasil pemeriksaan ujian (cek nilai) pada pada tanggal 7 Oktober 2022
2. Prestasi Akademik yang dicapai (IPK) : 3,69
3. Lunas SPP Tahun 2022 / 2023

NO	Nama Penguji	Mata Ujian	Nilai Pada Ujian Ke					Tanda tangan Penguji
			1	2	3	4	5	
1	Dr Hamzah S Fathani, M Th I	Dirasah Islamiyah	95					
2	Rabiatul Adawiah, M Hum	Ilmu Pendidikan	90					
3	Aan Setiawan, M Pd	Metodologi Pembelajaran PAI	91					

Mahasiswa tersebut telah memenuhi Syarat untuk mengikuti Ujian Hasil

Pedoman Penilaian :
Rentang Nilai

90-100
80-89
65-79
55-64
0-54

Majene, 7 Oktober 2022
Ketua Jurusan,

Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I
Nip.19710623 201411 1 001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hasnah, dilahirkan pada tanggal 04 Maret 1999 di Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Binuang, Desa Batetangnga, Dusun Biru. Anak pertama dari 3 bersaudara anak dari pasangan Bapak Haruna dan Ibu Naharia.

Penulis memulai pendidikannya di MI DDI Biru pada tahun 2007/2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah DDI Kanang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke MA DDI Kanang pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene melalui jalur UM-PTKIN dan diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Berkat karunia Allah SWT, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Polewali.”